

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cibingbin, muatan pendidikan nilai dalam proses pembelajaran sejarah mulai pudar. Pendidikan hanya sebatas mentransfer *knowledge*, sehingga yang terjadi adalah pendidikan hanya sebatas mencetak angka-angka. Tidak membekali dan menanamkan nilai-nilai yang sangat penting untuk keberlangsungan peserta didik di masa yang akan datang. Hal tersebut juga diakibatkan oleh proses pembelajaran yang masih berjalan satu arah, asumsi tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alwiyah (2014, hlm. 5) yang menjelaskan bahwa cara belajar siswa SMA 1 Cibingbin masih menekankan pada konsep menghafal dari pada berpikir kritis. Siswa cenderung masih menerima materi apa yang disampaikan oleh guru dan tidak berusaha mencari sumber sendiri sehingga menyebabkan siswa masih pasif dalam pembelajaran sehingga kemampuan siswa dalam mengembangkan wawasannya serta untuk mengkritisi materi masih kurang. Sehingga secara tidak langsung pendidikan nilai tidak tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Hal tersebut berdampak terhadap ketidakberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Kebutuhan akan penanaman pendidikan nilai mulai nampak dan dirasakan penting setelah maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila, moral di tengah lingkungan masyarakat. Karena pada kenyataan, di lapangan masih ada saja para pelajar yang melakukan kasus asusila, mulai dari bolos, merokok, minum-minuman keras, penggunaan narkoba, bahkan seks bebas. Masalah sosial yang ditimbulkan oleh tingkah laku irasional remaja bukan hal yang baru, tetapi sudah ada puluhan tahun yang lalu.

Sejalan dengan pendapat Kartono (2008, hlm. 1) semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Hal ini dapat dilihat di lingkungan sosial masyarakat dan hampir setiap hari berita perilaku penyimpangan remaja seperti pengedaran dan pemakaian bahan-bahan narkotika, peristiwa banyaknya anak menenggak minuman-minuman keras, kecanduan obat bius, alkohol di tengah

masyarakat yang dilakukan remaja menghiasi berbagai media masa baik media cetak seperti surat kabar, majalah maupun media elektronik seperti televisi, radio, internet. Peristiwa bunuh diri, perkosaan, sek bebas, pencurian, penjambretan, penodongan, tawuran, perkelaian antar remaja yang berakhir dengan pembunuhan selalu menjadi berita hangat. Hubungan seks para remaja semakin meningkat dan akibat perilaku seks bebas membuat mereka hamil dan tidak sedikit yang melakukan aborsi.

Pengaruh teknologi digital semakin menyatu dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Itu merupakan salah satu esensi dari revolusi industri 4.0 saat ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Trilling and Hood (1999, hlm. 21) yang mengatakan bahwa:

Dunia pendidikan pada era revolusi industri berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway* (Gates, 1996). Pemecahan masalah mengarah ke pertanyaan dan mencari jawaban oleh peserta didik yang kemudian dapat dicari pemecahan permasalahan dalam konteks pembelajaran menggunakan sumber daya informasi yang tersedia.

Perkembangan teknologi dan modernisasi dapat mengakibatkan terbentuknya pola hidup baru dalam masyarakat. Terutama pada masyarakat di negara-negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia. Pada negara-negara yang sedang berkembang, dengan adanya modernisasi mengakibatkan terjadinya transisi dalam kehidupan masyarakat dari bentuk tradisional menuju bentuk modern. Hal ini karena dilaksanakan industrialisasi, sekularisasi, diferensiasi struktural, spesialisasi fungsional, orientasi rasional; mengakibatkan perkembangan atau evolusi dari bentuk masyarakat tradisional yang sederhana, homogen dan *folk* menuju masyarakat perkotaan yang rumit dan heterogen (Abraham, 1991, hlm.12-13).

Di samping itu, Gidden juga mengungkapkan bahwa dunia modern juga menimbulkan “keterasingan pengalaman” (*sequestration of experience*) atau proses yang berkaitan dengan penyembunyian yang memisahkan rutinitas kehidupan sehari-hari dari fenomena-fenomena sebagai berikut: kegilaan, kriminalitas, penyakit, kematian, dan seksualitas. Keterasingan ini membawa kita kepada keamanan ontologis yang makin besar, tetapi dengan resiko “mengesampingkan kehidupan sosial dari masalah eksistensial fundamental yang

menimbulkan dilema moral utama bagi umat manusia” (Ritzer, 2005, hlm. 555-569).

Kemajuan teknologi tersebut memudahkan remaja untuk memperoleh informasi dari media massa. Informasi tersebut cenderung menjerumuskan remaja pada permasalahan seksual dan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut dapat menyebabkan pemahaman yang keliru tentang pendidikan seks, sehingga peserta didik terjebak dalam perilaku seksual yang menyimpang. Seks bebas atau *free sex* yang dilakukan oleh remaja pada akhir-akhir ini telah mengkhawatirkan semua pihak. Sarlito W. Sarwono mencatat banyak kasus *free sex* yang dilakukan oleh para remaja dari berbagai sumber tulisan (Sarwono, 2011, hlm.171-174). Dalam kaitan ini masyarakat Indonesia telah mulai merasakan keresahan tersebut terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar, masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang semakin sulit dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali.

Perkembangan teknologi akan berpengaruh positif jika digunakan dengan baik, akan tetapi dewasa ini penggunaan teknologi sering digunakan untuk hal-hal yang menyimpang oleh sebagian kalangan remaja. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah penyimpangan seksual di kalangan remaja. Penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, mengingat jumlah kasus pelecehan seksual di kalangan remaja terus saja meningkat. Penyimpangan ini diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seksual atau pemahaman seksual yang kurang tepat. Selain itu kasus tersebut juga disebabkan oleh kurangnya bimbingan orang tua dan guru sebagai orang tua di sekolah. Rasa ingin tahu remaja yang kuat mendorong mereka untuk mencari tahu dengan segala cara. Akibatnya, banyak remaja yang salah menafsirkan tentang pengertian seks bagi mereka. Berbagai informasi tentang seks di media massa, khususnya internet, seringnya tidak sesuai dengan norma yang ada untuk dijadikan pedoman bagi para remaja.

Kemerosotan moral atau dikenal dengan istilah ‘dekadensi moral’ sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial

banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral) (Daulay, 2012, hlm. 141). Hal tersebut menuntut diselenggarakannya pendidikan nilai di sekolah. Sekolah memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu peserta didik membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pembentukan kepribadian peserta didik tidak dapat terlepas dari peranan keteladanan.

Secara tidak langsung kondisi tersebut menimbulkan pergeseran kedudukan guru dalam dunia pendidikan. Karena, peserta didik akan mendapatkan segala yang ia butuhkan dalam internet, dan pada akhirnya peserta didik hanya akan mendapatkan ilmu tapi tidak dengan pendidikan nilai. Bertumbuhnya generasi milenial dipandang sebagai suatu tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebab, generasi milenial akan cepat jenuh dan menyukai kegiatan yang dinamis. Inilah tantangan bagi guru dan dunia pendidikan Indonesia saat ini.

Sekolah sebagai tempat berinteraksinya peserta didik dipastikan melibatkan beragam nilai kehidupan yang lahir secara pribadi dengan berbagai bentuk pikiran, ucapan, dan perbuatan. Sekolah mempunyai peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Pendidikan nilai diharapkan tidak sekedar program khusus yang diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi mencakup keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan nilai berusaha membantu peserta didik untuk menyadari, mengalami nilai-nilai yang berlaku dan diterima secara universal. Menurut Mulyasa (2005, hlm. 40) Sekolah disamping sebagai tempat untuk mengembangkan kompetensi juga untuk mengembangkan kepekaan sosial di lingkungannya agar interaksi di lingkungannya berjalan dengan baik. Dengan demikian kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang dapat diamati, dan sebagai konsep yang

mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Pentingnya pelaksanaan pendidikan dalam rangka mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap dijelaskan oleh Hasan (2012, hlm. 3-6) sebagai berikut :

Pengetahuan adalah sesuatu yang penting untuk dipelajari dan dimiliki melalui kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif baru terjadi apabila mendapatkan dorongan dan landasan dari kemauan menerima, merespon dan menilai dari kemampuan apektif dan sebaliknya sebuah nilai akan menjadi milik seseorang dan berkembang menjadi cara berpikir, bertindak dan bersikap berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan evaluasi dari kemampuan kognitif. Kemampuan psikomotorik atau keterampilan membutuhkan pengetahuan, kemampuan psikomotorik pada tingkat mahir dan orisinalitas.

Pelajaran sejarah memberikan pemahaman yang sangat luas, akan pentingnya contoh dan keteladanan. Karakteristik yang muncul dalam pelaku sejarah merupakan cermin yang baik dalam pembentukan kepribadian. Dengan banyak mempelajari cara bertindak dan berfikir para pahlawan, diharapkan akan muncul rasa hormat terhadap orang yang berjasa dalam hidup dan kehidupan, dan sekaligus mampu mencari aspek-aspek positif yang pantas untuk ditiru. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi pendidikan sejarah yang penuh dengan nilai, paling memiliki potensi kuat untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsa dan aspirasinya di masa lampau.

Wiriaatmadja (dalam Atmadinata, 2005, hlm. 46) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah mempunyai peran yang amat penting dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat memahami dan menjiwai wawasan kebangsaan untuk memasuki dan memenangkan masa depan (globalisasi) yang penuh dengan tantangan dan kejutan agar kita dapat mengantisipasinya. Tidak jarang dalam sebuah peristiwa sejarah terdapat berbagai macam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Lebih jelasnya, salah satu kegunaan sejarah yang tersirat adalah sebagai pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam biografi tokoh atau teks narasi peristiwa sejarah. Pendidikan nilai dibutuhkan peserta didik untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan lingkungan

sekitarnya. Pewarisan nilai-nilai dari sebuah peristiwa sejarah diharapkan mampu membantu peserta didik untuk memilih keputusan yang tepat dalam menjalani kehidupannya khususnya di lingkungan sekolah dan umumnya dalam pergaulan di masyarakat, mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik, yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.

Pembelajaran sejarah mengenai nilai keteladanan Raden Dewi Sartika akan menjadi sebuah pembelajaran yang memberikan contoh teladan yang baik terhadap peserta didik. Raden Dewi Sartika adalah tokoh perempuan yang berasal dari Jawa Barat. Kiprahnya sejak tahun 1904 hingga awal kemerdekaan memperlihatkan bahwa berbagai pemikiran mampu menjadi aspirasi bagi masyarakat sebagai penggerak sejarah khususnya bagi kaum perempuan. Kekuatan karakter dalam diri Raden Dewi Sartika menjadi sebuah model keteladanan yang layak dijadikan sebagai contoh pembelajaran.

Karakteristik yang dimiliki oleh Raden Dewi Sartika mampu menjadikannya sebagai sumber keteladanan peserta didik. Raden Dewi Sartika adalah seorang visioner, cita-citanya untuk memajukan pendidikan kaum perempuan dan memperjuangkan kesetaraan yang sama antara perempuan dan laki-laki telah ada sejak Raden Dewi Sartika masih kecil, hingga akhirnya visi tersebut menjadi tujuan yang juga ingin diraih bersama-sama oleh para guru dan murid di *Sakola Kautamaan Istri*. Selanjutnya sebagai agen perubahan, Raden Dewi Sartika selalu memberikan teladan bagi guru-guru dan peserta didik di *Sakola Kautaman Istri*. Perilaku yang bisa diteladani darinya diantaranya yaitu, disiplin, pemberani, kerja keras, tegas, gigih, sigap, kreatif, perhatian, bijaksana, menjaga perasaan orang lain, rajin, dan tidak mudah terpengaruh. Perjalanan hidup dan cita-cita Raden Dewi Sartika telah menjadi kisah-kisah yang menginspirasi dan memotivasi kaum perempuan pada zaman itu. Raden Dewi Sartika menginspirasi dan memotivasi para perempuan untuk memperjuangkan pendidikan dan kedudukan yang sejajar dengan kaum laki-laki di masyarakat. Raden Dewi Sartika banyak menghabiskan waktu untuk merenungi nasib kaum perempuan di sekitarnya, seperti teman-temannya yang tidak bisa baca-tulis, dan perempuan yang harus tunduk pada hukum adat serta perjodohan. Selanjutnya perhatiannya juga ditunjukkan dalam kesehariannya di sekolah (Astuti, 2013, hlm.

105). Raden Dewi Sartika adalah seorang pemimpin yang sangat perhatian dan memikirkan kepentingan orang lain.

Perjuangan hak perempuan timbul karena adanya kesadaran pergaulan yang membuat perempuan Indonesia semakin kritis dengan apa yang menimpa kaumnya. Raden Dewi Sartika merupakan sosok perempuan yang berjuang demi kemajuan bangsa, yang berusaha keras untuk dapat memperjuangkan hak-hak dan keadilan bagi kaum perempuan agar memiliki kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki, khususnya dalam bidang pendidikan. Raden Dewi Sartika adalah perempuan yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Raden Dewi Sartika adalah perempuan *menak* (priyayi) yang enggan dibatasi oleh kekakangan adat yang menurutnya tidak akan membawa kesejahteraan bagi banyak orang. Ada beberapa keistimewaan yang dimiliki oleh Raden Dewi Sartika sehingga layak menjadi sosok yang menjadi tauladan bagi peserta didik, nilai-nilai yang dimiliki Raden Dewi Sartika dapat peserta didik terapkan dalam kehidupannya sehari-hari (Astuti, 2013, hlm. 101). Akhir perjuangan Raden Dewi Sartika tidaklah sia-sia. Berkat segala perjuangannya, sebagian dari kaum perempuan di Jawa Barat dapat memperoleh pendidikan yang layak. Atas jasa-jasanya tersebut, Raden Dewi Sartika diberikan gelar kehormatan sebagai pahlawan nasional.

Maka berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika dalam sebuah tesis yang berjudul “Pewarisan Nilai-Nilai Keteladanan Raden Dewi Sartika dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Naturalistik di SMA Negeri 1 Cibingbin Kabupaten Kuningan)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Mengapa penting pewarisan nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika dilakukan?, yang selanjutnya rumusan masalah tersebut diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa pendidikan nilai berbasis nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Cibingbin?
2. Bagaimana guru mendesain pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika di SMA Negeri 1 Cibingbin Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika di SMA Negeri 1 Cibingbin Kabupaten Kuningan?
4. Bagaimana nilai-nilai yang dicapai peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Cibingbin?
5. Apakah kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika di SMA Negeri 1 Cibingbin Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sebelumnya telah dijelaskan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran alasan penerapan pendidikan nilai berbasis nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Cibingbin.
2. Menganalisis dan medeskripsikan desain pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai keteladanan Raden Dewi Sartika di SMA Negeri 1 Cibingbin Kabupaten Kuningan.
3. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis nilai keteladanan Raden Dewi Sartika di SMA Negeri 1 Cibingbin Kabupaten Kuningan.
4. Menganalisis dan medeskripsikan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah berbasis perjuangan Raden Dewi Sartika sebagai sarana pewarisan nilai-nilai.
5. Medeskripsikan kendala yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai keteladanan Raden Dewi Sartika.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti secara pribadi juga bagi pihak lain, yaitu:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberika informasi secara ilmiah mengenai nilai keteladanan Raden Dewi Sartika melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya membangun kesadaran sejarah peserta didik. Selain itu, dapat pula digunakan sebagai sumber penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai dampak mempelajari nilai keteladanan Raden Dewi Sartika.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta Didik dapat mengerti, mengenali dan memanfaatkan materi pewarisan nilai-nilai Raden Dewi Sartika sebagai sarana mengembangkan nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah.
 - b. Bagi Guru dapat dijadikan motivasi baru dalam pembelajaran sejarah untuk lebih memaksimalkan peran tokoh sejarah lokal yang dalam penelitian ini yaitu Raden Dewi Sartika sebagai sarana pewarisan nilai-nilai dan sumber belajar sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah yang strategis untuk pemahaman materi bagi peserta didik.
 - c. Bagi Sekolah hasil penelitian dapat dijadikan tolak ukur bagi sekolah tersebut dalam memanfaatkan biografi-biografi pahlawan setempat sebagai sarana pewarisan nilai-nilai dan sumber belajar sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah.

E. Struktur Organisasi Tesis

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka peneliti mengemukakan sistematika penulisan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan; Berisi tentang latar belakang penelitian, yang menjelaskan pentingnya pendidikan nilai bagi peserta didik di mana hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara yang salah satunya adalah dengan menggunakan biografi tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah. Tokoh lokal tersebut diharapkan

dapat menjadi inspirasi peserta didik sekaligus berguna sebagai pewarisan nilai-nilai positif dari perjuangan seorang tokoh yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal. Selanjutnya dalam perumusan masalah, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Selain itu dalam bab ini terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka; Dalam bab ini berisi tentang teori-teori, konsep-konsep yang dapat digunakan atau relevan sebagai landasan atas kerangka berpikir untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Konsep-konsep yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini adalah tentang Pendidikan Nilai, Pembelajaran Sejarah, Sejarah Lokal, Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah, Pembelajaran sejarah Berbasis Biografi, Nilai Nilai Keteladanan Raden Dewi Sartika, selain itu peneliti juga menguraikan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Bab III: Metode Penelitian; Pada bab ini akan diuraikan tentang rancangan penelitian dan Variabel, penentuan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian naturalistik, lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Cibingbin, informan penelitian ada peserta didik dan pendidik di SMA Negeri 1 Cibingbin, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data menggunakan reduksi data.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan; Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta menguraikan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi; Merupakan bagian terakhir dari penulisan tesis ini yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran terhadap hasil analisis penelitian sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.